

## MEMBACA PERMULAAN UNTUK ANAK USIA DINI DALAM ERA PENDIDIKAN 4.0

**Emmi Silvia Herlina**

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

[emmisilvia@iakntarutung.ac.id](mailto:emmisilvia@iakntarutung.ac.id)

**Abstract :** *The controversy of reading for early childhood is often a debate which may or may not be given. This paper aims to answer teachers' doubts about reading activities for early childhood. Early Childhood Education is the basis for the formation of various abilities of children. Through Early Childhood Education teachers can instill strong foundations, stimulate a variety of children's potential so that later children are ready to enter the level of basic education. One of the activities that needs to be instilled early on is reading. But before reading activities are given, the teacher must first help the child to be ready to read. Early reading activities can be given to children but given in an interesting, fun and without coercion. In the era of education 4.0 which prioritizes technology, teachers are expected to be able to use technology as a learning medium to teach beginning reading.*

**Keywords:** *Early reading, early childhood, ready to read*

**Abstrak :** Kontraversi membaca untuk anak usia dini sering menjadi perdebatan. Boleh atau tidaknya diberikan pembelajaran membaca pada anak usia dini membuat para guru anak usia dini bingung dan takut untuk memberikan pembelajaran membaca pada peserta didik. Tulisan ini bertujuan untuk menjawab keraguan para guru mengenai kegiatan membaca untuk anak usia dini. Pendidikan Anak Usia Dini menjadi dasar pembentukan berbagai kemampuan anak. Salah satu kegiatan yang perlu ditanamkan sejak dini adalah kegiatan membaca. Pembelajaran membaca diberikan pada anak usia dini bukanlah menjadi topik perdebatan lagi namun yang harus diperhatikan adalah pembelajaran membaca diberikan dengan cara yang menarik, kreatif, menyenangkan dan tanpa paksaan. Dalam era pendidikan 4.0 yang mengedepankan teknologi, guru diharapkan mampu memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran untuk mengajarkan membaca permulaan. Satu hal yang harus diperhatikan oleh guru adalah kesiapan anak dalam membaca. Guru harus membantu anak agar siap membaca dengan memberikan kegiatan yang dapat membuat anak siap membaca.

**Kata Kunci :** Membaca permulaan, anak usia dini, kesiapan membaca

## A. Pendahuluan

Pendidikan sangat penting untuk diperoleh semua orang, karena pendidikan merupakan salah satu modal yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk meraih kesuksesan dalam hidupnya. Siapa saja boleh mendapatkan pendidikan, tanpa ada batasan umur individu. Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan sepanjang hayat (*long life education*), dari sejak usia dini (0 tahun) hingga tua.

Anak merupakan aset negara karena pada merekalah dibebankan tanggung jawab akan keberlangsungan bangsa dan negara Indonesia. Oleh karena itu pendidikan yang diberikan sejak usia dini merupakan cara yang tepat untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Salah satu upaya negara untuk menghadapi tantangan globalisasi adalah dengan mempersiapkan Sumber Daya manusia (SDM) yang handal yang sanggup menghadapi tantangan tersebut. Adapun Sumber Daya Manusia ini harus sudah dipersiapkan jauh-jauh hari yaitu dengan memberikan perhatian yang besar pada Pendidikan sejak usia dini. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan kunci sukses tidaknya sebuah program pendidikan nasional suatu bangsa.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak usia dini yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan dasar dan kehidupan tahap berikutnya. Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, informal dan non formal.

Di Indonesia, saat ini kegiatan membaca pada anak usia dini pada jenjang Taman Kanak-kanak justru menjadi perdebatan. Kontraversi

mengenai perlu tidaknya membaca diberikan pada anak usia dini mengakibatkan para praktisi masih ragu dan takut untuk memberikan materi belajar membaca pada anak. Ada ahli yang mengatakan bahwa anak-anak jika sejak dini diajari membaca akan tertekan, karena belum siap menerima pengajaran yang diberikan. Sementara menurut sebagian para ahli, pembelajaran terpenting dalam kehidupan diperoleh dari masa kanak-kanak yang paling awal dan membaca merupakan salah satu aspek dari kemampuan bahasa yang perlu dikembangkan sejak dini. Beberapa ahli modern berpendapat bahwa membaca permulaan merupakan suatu keterampilan yang mutlak harus dimiliki anak sejak dini karena dengan membaca seorang anak dapat mengikuti pelajaran di sekolah, dan dengan membaca seorang anak juga dapat membuka jendela pengetahuan dan dunia yang menjadi bekal bagi keberhasilannya. Para ahli modern beranggapan bahwa anak usia balita boleh diajarkan membaca bahkan pada bayi sekalipun.

Faktor utama mengapa negara maju unggul dalam ilmu pengetahuan adalah karena pada umumnya masyarakat mereka suka membaca. Hal ini disebabkan karena budaya membaca sudah ditanamkan sejak kecil. Membaca pada anak usia dini adalah untuk mempersiapkan anak memasuki pendidikan dasar. Beberapa penelitian terkini, secara natural anak usia 5-6 tahun sudah memasuki proses tahapan membaca awal, anak-anak usia dini yang sudah pandai membaca. Minat dan rasa ingin tahu merekalah yang mendorong mereka untuk belajar membaca. Berdasarkan hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa membaca bukanlah sesuatu yang tidak boleh diajarkan pada anak usia dini. Membaca dapat diberikan asalkan mereka sendiri sudah siap, punya

minat dan rasa ingin tahu yang kuat. Minat baca merupakan hal yang sangat penting ditumbuhkan sejak dini, oleh sebab itu harus dipupuk, ditumbuhkembangkan dan dibiasakan sejak dini. Jika kegemaran membaca buku ditanamkan sejak dini maka pada diri anak akan tertanam minat baca yang kuat.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa topik kegiatan membaca bukanlah persoalan yang menghambat seseorang pada usia berapapun untuk mempelajarinya, yang menjadi persoalan adalah cara menyampaikannya, apakah disesuaikan dengan usia anak atau tidak. Hal yang perlu diperhatikan oleh guru atau orang tua dalam memberikan kegiatan membaca pada anak usia dini adalah bagaimana mengajarkan membaca dengan cara yang menarik dan menyenangkan bagi anak, Guru dan orang tua dapat menggunakan metoda apapun untuk mengajari anak membaca, asalkan metode tersebut dilakukan dengan suasana santai dan akrab, menarik, tidak membebani anak dan tentunya tidak membosankan. Jika membaca disampaikan dengan cara menyenangkan maka anak akan cepat menangkap apa yang pendidik ajarkan.

Tulisan ini akan memaparkan berbagai strategi untuk mengajarkan membaca permulaan kepada anak usia dini yang sesuai dengan tahapan usia perkembangannya.

## **B. Pembahasan**

### **1. Teori Membaca untuk Anak Usia Dini**

Beberapa para ahli modern mengemukakan pentingnya membaca untuk anak usia dini, antara lain :

- a. Thomson (1970) yang dikutip oleh Budihastuti (1983:37) dalam Hawadi menyatakan bahwa waktu yang paling tepat untuk belajar membaca adalah saat anak-anak duduk di TK. Adapun alasannya adalah : (1) Pada masa ini rasa ingin tahu anak berkembang sehingga anak banyak melontarkan pertanyaan-pertanyaan; (2) Mereka sudah lebih siap menerima hal-hal yang dilihatnya di sekolah; (3) Keterikatan anak pada hal-hal yang konkrit semakin berkurang, dan sebaliknya kemampuan mereka berkembang menjadi lebih abstrak. Untuk itulah, anak sudah dapat dilibatkan pada simbol-simbol. Rasa ingin tahu anak yang berkembang pada usia TK, dan kematangan anak yang sudah mulai baik sehingga berkembang menjadi lebih abstrak merupakan alasan bahwa anak TK sudah tepat untuk mulai belajar membaca.
- b. Menurut Montessori dalam Susab Feez (2010:31), anak usia 4½- 6 tahun berada pada masa peka untuk belajar membaca, karena telah memiliki kesiapan membaca atau *an emerging interest in reading*.
- c. Papalia (2014:263) menyatakan bahwa membaca bagi anak adalah salah satu cara paling efektif untuk literasi.
- d. Brashear (1988) dalam Bachrudin Musthafa( 2008:2-3) menyatakan bahwa perkembangan literasi dini (*emergent literacy*) merupakan proses belajar membaca dan menulis secara informal dalam keluarga yang pada umumnya bercirikan seperti demonstrasi baca-tulis, kerjasama yang interaktif antara orang tua dan anak, berbasis kebutuhan sehari-hari dan dengan cara pengajaran minimal tetapi langsung (*minimal direct*). Selanjutnya dikatakan perkembangan literasi merupakan bagian dari proses perkembangan

- semiotik yang lebih besar yang termasuk didalamnya gerak (*gestures*), *make-believe play*, menggambar, membicarakan buku cerita, menjelaskan tanda-tanda jalan atau label makanan, dan lain-lain. Perkembangan semiotik adalah bagian dari sebuah proses sosial yang melibatkan pemaknaan individual juga budaya. *Literacy* dapat berkembang pada anak jika dimulai dari keluarga dengan berbicara buku cerita, menjelaskan tanda-tanda dan label, menggambar dan lain-lain.
- e. Elisabeth Hainstock (2002:104-105) menyatakan bahwa masa Kanak-kanak adalah masa puncak anak secara alamiah dan antusias untuk menyerap kecakapan-kecakapan membaca. Membaca bukanlah suatu proses yang rumit untuk diajarkan pada anak, dan tidak dibenarkan jika orang tua merasa ragu-ragu mengajarkan dasar-dasar membaca kepada anak-anaknya sebelum masuk sekolah. Usia ideal untuk mengajarkan membaca menurut Hainstock empat setengah sampai enam tahun.
- f. Lerner (1988 : 349) yang dikutip oleh Abdurrahman (2010:200) menyatakan bahwa anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.
- g. Slavin (2011:91) menyatakan bahwa dalam riset tentang kemelekhurufan usia dini (*emergent literacy*) atau pengetahuan dan kemampuan anak-anak prasekolah terkait dengan membaca menunjukkan bahwa anak-anak dapat memasuki sekolah dengan pengetahuan yang banyak tentang membaca. Pengetahuan akan membaca memberikan andil bagi keberhasilan pengajaran membaca formal di sekolah. Selanjutnya menurut riset ini pula, anak-anak kecil ternyata sering telah mempelajari konsep-konsep tulisan seperti bahwa huruf diatur dari kiri ke kanan, bahwa spasi antar kata-kata mempunyai makna dan bahwa buku dibaca dari depan ke belakang, mengetahui tentang membaca, dan sudah mempelajari konsep tulisan.
- h. John Holt (2012:14) menyatakan dengan membiarkan anak sering berinteraksi dengan buku-buku yang banyak teksnya, bukan dengan buku yang banyak gambar maka anak akan siap membaca. Anak perlu memenuhi mata mereka dengan teks, sebagaimana mereka ketika kecil memenuhi teliga mereka dengan pembicaraan.
- i. Cathy Nutbrown & Peter Clough (2015: 245-248) juga menyatakan, kemampuan membaca dan menulis bagi anak-anak adalah dengan mendorong anak untuk mengaitkan suara dan tulisan dan mulai membaca serta menulis. Untuk membangkitkan minat membaca anak, mereka harus diberi akses ke berbagai bahan bacaan (buku, puisi, dan materi tulisan lainnya). Ada 3 aspek bahasa lisan yang muncul untuk menjadi kunci bagi pembelajaran dan perkembangan literasi anak-anak adalah: bercerita, kesadaran fonologis, dan pembicaraan tentang literasi.
- j. Afin Murtie (2013:61-67) menyatakan dalam mengajarkan membaca pada anak perlu disadari beberapa prinsip, yaitu: (1) Balita perlu menguasai membaca sebelum masuk SD (sebelum usia 7 tahun); (2) membaca tidak harus diperkenalkan dengan cara ajar formal; (3) membaca bukan momok yang menakutkan; (4) Balita suka bermain; (5) Balita butuh kasih sayang dari keluarga.
- k. Glenn Doman (2005:6) menyatakan bahwa bayi dan balita

dapat diperkenalkan dengan kata-kata (dimulai dengan kata tunggal, misalnya: mama, papa, rumah, meja, dan sebagainya) yang dituliskan pada kartu yang dikenal dengan sebutan "*flash card*". Satu kartu, satu kata. Satu kartu hanya ditunjukkan selama satu detik sebelum diganti dengan kartu lain. Proses pembelajaran ini dilakukan secara berkesinambungan dan terus ditingkatkan setelah waktu tertentu. Glenn Doman juga menekankan pentingnya diskriminasi visual dan suara untuk anak dapat mengenal kata sejak dini, sekalipun mereka belum mengenal huruf-huruf. Hal ini dapat disaksikan, ketika seorang anak di layar televisi berkata, Aqua, Aqua, Aqua dengan suara lantang, dan layar televisi menampilkan huruf AQUA dengan huruf-huruf yang besar dan jelas, anak-anak belajar mengenal kata itu padahal mereka belum mengenal abjad. Jadi, tidak masalah anak yang masih kecil pun bisa membaca jika pada tahap awal disediakan kartu dengan huruf yang besar-besar. Doman juga menyarankan sebaiknya anak mulai belajar membaca di periode usia 1 hingga 5 tahun dikarenakan pada masa ini otak anak bagaikan pintu yang terbuka untuk semua informasi, dan anak bisa belajar membaca dengan mudah dan alamiah.

## 2. Pengertian Membaca

Membaca menurut Brewer dalam buku *Introduction Early Childhood Education Preschool Through Primary Grades*, (2007:305) adalah: "*reading by definition means gaining meaning for print, not just pronouncing the word*", yang artinya bahwa membaca adalah bukan sekedar mengucapkan kata-kata akan tetapi mendapatkan makna untuk media yang dibaca.

Sementara membaca menurut Santrock (2011: 90) adalah kemampuan untuk memahami wacana tertulis. Membaca yang baik menurut Santrock apabila seseorang telah menguasai aturan bahasa dasar yaitu fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik sehingga menurut Santrock seorang anak yang merespon kartu kata belum dapat dikategorikan sebagai kegiatan membaca. Merujuk pendapat Santrock dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kemampuan memahami suatu wacana tertulis dan akan menjadi lebih baik bila menguasai fonologi, morfologi dan sintaksis.

Selanjutnya membaca menurut Tarigan (2008:7) adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Tarigan mendefinisikan membaca dari segi linguistik, yaitu suatu proses penyandian kembali dan pembaca sandi (*a recording and decoding proces*). Menurut Tarigan kembali bahwa kegiatan membaca merupakan kegiatan yang berbeda dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Selanjutnya Anderson dalam Tarigan mengatakan aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna.

Tarigan menyatakan ada dua keterampilan penting dalam membaca, yaitu:

1. Keterampilan yang bersifat mekanis yang terdiri dari: (a) pengenalan bentuk huruf; (b) pengenalan unsur-unsur linguistik (kata, kalimat); (c) pengenalan hubungan atau korespondensi pola ejaan dan bunyi; (d) kecepatan membaca ke taraf lambat;

2. Keterampilan yang bersifat pemahaman, yaitu: (a) memahami pengertian sederhana; (b) memahami signifikansi atau makna; (c) evaluasi atau penilaian; (d) kecepatan membaca yang fleksibel yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Robeck dan Wilson dalam Sabarti (2007:20) mengatakan bahwa membaca merupakan proses penerjemahan tanda dan lambang-lambang ke dalam maknanya, serta pemaduan makna baru ke dalam sistem kognitif dan afektif yang sudah dimiliki oleh pembaca. Merujuk pendapat di atas berarti membaca adalah proses menerjemahkan lambang atau tanda agar tercapai makna dari lambang tersebut.

Membaca merupakan salah satu cara untuk berkomunikasi hal ini sesuai dengan pendapat Wiryodijoyo (1989:2), yang menyatakan bahwa salah satu cara untuk berkomunikasi dengan orang lain, dan juga kepada diri sendiri adalah dengan membaca.

Selanjutnya menurut Owens dalam Papalia (2008:324) menyatakan, "*reading is the synthesis of a complex network of perceptual and cognitive act from word recognition and decoding skills to comprehension and integration*". Senada dengan pendapat di atas, Soedarso dalam Kasim (1987:1) juga menyatakan bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan dan ingatan. Manusia tidak mungkin dapat membaca tanpa menggerakkan mata dan menggunakan pikiran.

Sipai dalam Jamaris (2009:168) juga menyatakan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan yang bersifat kompleks karena melibatkan kemampuan dalam mengingat simbol-simbol grafis yang berbentuk huruf, mengingat bunyi dari simbol-simbol tersebut dan menulis simbol-simbol grafis dalam rangkaian kata-kata dan kalimat yang mengandung

makna. Selanjutnya Nurbiana Dhieni, et. al. (2005:52) mengatakan bahwa membaca sebagai keterampilan bahasa tulis yang bersifat reseptif. Kemampuan membaca termasuk kegiatan yang kompleks dan melibatkan berbagai keterampilan. Jadi kegiatan membaca merupakan suatu kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenal huruf, dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Dalam kegiatan membaca seseorang harus mengenal huruf, kata-kata dan dapat memahami maksud bacaan tersebut.

Sonawat dan Francis (2007:40), mengakui pentingnya belajar membaca lebih dini. Menurut mereka: "*Readiness is the meaningful interpretation of symbols*". Artinya, membaca melibatkan kemampuan untuk menghubungkan makna simbol-simbol dan menafsirkan apa yang dibaca. Keterampilan tersebut membutuhkan kapasitas intelektual dan kematangan mental yang diperlukan untuk membentuk dan mengasosiasikan makna dan untuk mengingat bentuk-bentuk kata. Dengan kata lain Sonawat dan Francis mengemukakan bahwa membaca merupakan kegiatan menafsirkan makna kata dari simbol-simbol huruf yang dilihat dan dikenalnya (rekognisi).

Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif yang merupakan salah satu cara berkomunikasi yang melibatkan kemampuan menerjemahkan simbol verbal (huruf, kata) yang tertulis ke dalam bahasa pengucapan sehingga menjadi bermakna. Kegiatan menerjemahkan simbol verbal yang tertulis menjadi bahasa pengucapan, melibatkan penglihatan, pendengaran, ingatan, khayalan, pengamatan, pengertian dan kemampuan wicara yang baik.

### 3. Hakekat Membaca Permulaan dan Tahapan Membaca

Jika merujuk kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata permulaan berarti awal, pertama sekali atau yang paling dahulu. Jadi membaca permulaan adalah tahapan membaca yang awal sebelum masuk kepada tahapan membaca berikutnya. Dahulu orang-orang menganggap bahwa seseorang baru dapat disebut mampu membaca jika dapat membaca kalimat dengan lancar.

Membaca permulaan menurut Baraja (1986:1) adalah belajar mengenal lambang-lambang bunyi bahasa dan rangkaian huruf kemudian menghubungkan dengan makna yang terdapat dalam rangkaian huruf tersebut. Jadi membaca permulaan menurut Baraja adalah tahap dimana anak masih belajar mengenal lambang-lambang bunyi huruf, bentuk huruf dan maknanya.

Glenn dalam Susanto (2011:84) menyatakan bahwa untuk mengajarkan membaca harus dimulai dengan pengenalan huruf, suku kata, mengenal kata dan kalimat.

I Gusti Oka (1983:71) mengemukakan membaca permulaan dimulai dari kemampuan anak membina gerak mata dari kiri ke kanan, kemampuan mengasosiasikan huruf dengan bunyi-bunyi bahasa yang diwakilinya, membaca kata-kata dan kalimat sederhana. Membaca permulaan yang diberikan pada peserta didik usia 5-6 tahun bertujuan untuk membina dasar-dasar mekanisme membaca.

Selanjutnya beberapa para ahli mengemukakan tahapan perkembangan membaca, dari tahapan perkembangan membaca yang dikemukakan oleh para ahli kita akan dapat mengambil kesimpulan apa yang dimaksud dengan membaca permulaan.

Tahapan perkembangan membaca anak, menurut Solehuddin, dkk (2001:7.75) ada empat tahap, yakni: (1) Tahap membaca pemula (*beginning*

*Reader*), dimana anak senang melihat tulisan dan senang apabila orang lain membacakan untuknya; (2) Pembaca tumbuh (*Emergent Reader*), dimana anak belajar bahwa tulisan adalah cara yang konsisten untuk menyatakan sebuah cerita atau informasi lainnya; (3) Pembaca awal (*Early reader*), dimana anak mengenali beberapa kata mengetahui banyak tentang membaca, dan membaca tulisan lainnya; (4) Pembaca ahli (*Fluent Reader*), adalah tahap dimana anak dapat mengoreksi sendiri bacaannya untuk mendapatkan arti yang benar atau sesungguhnya. Dari tahapan membaca menurut Solehuddin penulis menyimpulkan tiga tahap pertama yang dikemukakan tersebut termasuk kategori tahapan membaca permulaan yaitu tahapan yang dimulai dari saat anak senang melihat tulisan dan senang dibacakan buku, mengetahui bahwa tulisan berisikan sebuah informasi atau cerita, dan tahapan dimana anak sudah mengenali beberapa kata.

Jalango (2007:288) seorang peneliti terkemuka dalam membaca anak-anak, mengemukakan ada tiga tahap pengetahuan anak untuk membaca kata sebagai suatu kesatuan kata yaitu diantaranya (1) *logographic* usia (prasekolah). Pada tahap ini anak membaca kata sebagai satu kesatuan yang utuh dan perhatian anak lebih pada gambar yang ada di lingkungan sekitar; (2) *alfabetis* (usia *kindergarden*), pada tahap ini anak menggunakan huruf untuk mengidentifikasi kata-kata dan anak memfokuskan perhatiannya pada huruf; dan (3) *orthographic* (usia sekolah dasar), pada tahap ini anak mulai melihat pola dalam kata-kata. Membaca permulaan menurut Jalango dimulai saat anak membaca gambar, dan anak sudah mulai dapat menggunakan huruf untuk mengidentifikasi kata.

Chall (1979) dalam Santrock (2011:89-90) mengungkapkan 5 tahapan dalam perkembangan kemampuan membaca. Chall menyatakan bahwa

batasan umur hanya merupakan perkiraan dan tidak dapat diterapkan kepada setiap anak. Sebagian anak ada yang sudah dapat membaca sebelum kelas satu sebagian ada yang belum, namun demikian capaian usia dalam tahapan ini merupakan pemikiran umum dalam perkembangan belajar membaca. Berikut ini tahapan membaca menurut Chall:

- 1) Tahap 0. Tahapan yang dialami dari lahir hingga kelas 1, anak menguasai beberapa prasyarat untuk membaca, seperti mempelajari arah dan urutan membaca dari kiri ke kanan, mengidentifikasi huruf, menulis nama, membaca kata-kata yang sering muncul pada tanda-tanda. Misalnya, sewaktu anak melihat suatu barang, anak akan membaca label barang tersebut.
- 2) Tahap 1. Di kelas 1 dan dua. Tahapan membaca yang sesungguhnya yaitu ketika anak menemukan bahwa huruf adalah representasi ungkapan yang disuarakan. Walaupun demikian, kita belum dapat mengajarkan membaca jika anak belum benar-benar siap. Kesiapan ditandai dengan kesiapan *orthographic*, yaitu kesiapan keterlibatan koneksi neural antara bagian otak yang merekam huruf cetakan dan bagian otak yang mengaktifkan fungsi bicara. Misalnya, kata B-O-L-A yang tertulis dibaca bola.
- 3) Tahap 2. Di kelas dua dan kelas 3. Pada tahap ini anak mulai cukup lancar membaca. Anak mulai menggunakan kemampuan *decoding* dalam membaca. Anak menjadi penasaran pada bacaannya dan ingin membaca lebih banyak lagi. Pada tahap ini anak belajar menghubungkan teks bacaan dengan pengucapan, bahkan dari teks ke ide atau pemikiran baru. Kemampuan *decoding*nya, kecepatannya dalam membaca meningkat dan ketepatannya dalam membaca meningkat dan semakin lancar.
- 4) Tahap 3. Kelas 4 hingga kelas delapan. Tahap membaca untuk belajar. Pada

tahap ini motivasi untuk membaca berubah. Perubahan dari "*learning to read*" menuju "*reading to learn*" dimulai pada tahap 3. Pada tahap ini, bagi anak membaca teks adalah untuk memperoleh informasi sehingga dengan demikian perbendaharaan mereka semakin berkembang pesat. Tahap perkembangan ini biasanya dicapai ketika anak duduk di kelas 4 atau kira-kira berusia 9-10 tahun. Umumnya mereka belajar dari buku-buku yang mereka baca, tetapi jika di kelas 4 anak belum bisa menguasai "*how to*"-nya membaca maka di kelas selanjutnya keterampilan membaca mereka sulit ditingkatkan.

- 5) Tahap 4. Di sekolah menengah ke atas. Karakteristik tahap ini adalah kemampuan untuk membandingkan dua atau lebih sudut pandang berdasarkan perbandingan artikel yang dibaca. Kemampuan ini akan muncul hanya apabila guru memberikan latihan berpikir *comperative*.

Tahapan membaca menurut Chall dimulai saat anak sudah mengenal arah membaca dari kiri ke kanan, dapat membaca label barang dan mengenal huruf.

Senada dengan Chall, tahapan membaca menurut Haris dibedakan berdasarkan jenjang Pendidikan anak. Anak yang berusia 0-6 tahun termasuk kategori usia tahapan membaca permulaan. Haris dalam (Abdurrahman 2010:200) mengemukakan ada lima tahap perkembangan membaca, yaitu : (1) Kesiapan membaca. Tahap kesiapan membaca mencakup rentang waktu dari sejak anak dilahirkan hingga pelajaran membaca diberikan; (2) Membaca permulaan. Umumnya diberikan sejak anak mulai masuk kelas 1 SD, sekitar 6 tahun; (3) Keterampilan membaca cepat, umumnya terjadi pada saat anak duduk dikelas dua atau kelas tiga; (4) Membaca luas, umumnya terjadi pada saat anak-anak telah duduk dan (5) membaca sesungguhnya.



Menurut Cochrane setiap anak mengalami lima tahapan tersebut. Adapun tahapan perkembangan membaca menurut Cochrane dalam Brewer (2007:218) adalah:

- a. Tahap Magic (*Magical Stage*). Pada tahap ini anak belajar tentang guna buku, mulai berpikir bahwa buku itu adalah sesuatu yang penting. Anak melihat-lihat buku, dan sering memiliki buku favorit. Pada tahap ini anak memperhatikan tulisan dan membedakannya dengan gambar. Anak dapat menyebut gambar sebagai gambar dan tulisan sebagai tulisan. Contoh: ketika anak diberi sebuah buku, ia akan melihat-lihat buku dan membukanya. Ketika anak merasa senang dengan buku itu, dia akan membawanya kemana-mana.
- b. Tahap Konsep Diri (*Self Concept Stage*). Pada tahap ini anak melihat diri sendiri sebagai pembaca, mulai melihat dalam kegiatan “pura-pura membaca”, mengambil makna dari gambar, membahasakan buku walaupun tidak cocok dengan teks yang ada di dalamnya. Pada tahap ini anak mengetahui bahwa tulisan dapat dilafalkan dan memiliki informasi. Contoh: ketika anak diberi buku cerita bergambar ia akan pura-pura membaca ceritanya, padahal apa yang dilafalkan anak tidak sesuai dengan tulisannya.
- c. Tahap Pembaca Antara atau Tahap Membaca Gambar (*Bridging Reading Stage*). Anak-anak memiliki kesadaran terhadap bahan cetak (*print*). Mereka mungkin memilih kata yang sudah dikenal, mencatat kata-kata yang berkaitan dengan dirinya, dapat membaca ulang cerita yang telah ditulis, dapat membaca puisi. Anak-anak mungkin mempercayai setiap label sebagai kata dan dapat menjadi frustrasi ketika mencoba mencocokkan bunyi dengan tulisan. Pada tahap ini anak mulai mengenal alfabet. Anak-anak

memperhatikan tanda-tanda visual seperti gambar tetapi belum menguasai simbol. Anak biasanya akan membaca dengan melihat gambar, membaca label dengan memperhatikan barang dan gambarnya. Anak menjabarkan gambar atau informasi visual lain dalam bentuk satu kalimat atau lebih. Contoh: anak akan merasa senang membaca gambar-gambar yang ada dibukunya dan ketika membuka buku dan pertama kali yang dicari adalah gambar.

- d. Tahap Lepas Landas atau Tahap Pengenalan Bacaan (*Take off Reader Stage*). Pada tahap ini anak mulai menggunakan tiga sistem tanda atau ciri yaitu grafonik, semantik, dan sintaksis. Mereka mulai bergairah membaca, mulai mengenali huruf dari konteks, memperhatikan lingkungan huruf cetak dan membaca apapun di sekitarnya, seperti tulisan pada kemasan dan tanda-tanda.
- e. Tahap *Independent* atau Tahap Membaca Lancar (*Independent Reader Stage*). Pada tahap ini Anak dapat membaca buku yang tidak dikenal secara mandiri, mengkonstruksi makna dari huruf dan dari pengalaman sebelumnya. Anak-anak dapat membuat perkiraan tentang materi bacaan. Materi berhubungan langsung dengan pengalaman-pengalaman yang paling mudah dibaca.

Dari tahapan membaca yang dikemukakan Cochrane dapat disimpulkan yang termasuk membaca permulaan adalah saat anak dapat membedakan gambar dengan tulisan, senang dengan buku, pura-pura membaca, dan dapat membaca gambar.

Dari pendapat para ahli di atas penulis menyimpulkan membaca permulaan adalah tahapan membaca paling awal sebelum membaca lancar dimulai dengan anak senang dengan

buku dan aktivitas membaca, dapat membaca label dan gambar, dapat mengenal huruf, mengenal kata-kata sederhana.

#### **4. Strategi Mengajarkan Membaca Permulaan Anak Usia Dini**

Salah satu tujuan pendidikan bagi anak usia adalah untuk merangsang perkembangan kemampuan berbahasa anak. Salah satu keterampilan berbahasa adalah membaca. Dalam memberikan pembelajaran membaca untuk anak usia dini tentulah berbeda dalam menyampaikan materi pembelajaran membaca untuk kelas besar. Pembelajaran untuk anak usia dini harus mengedepankan prinsip bermain seraya belajar dan belajar seraya bermain. Pembelajaran harus diberikan semenarik mungkin, yang membuat anak senang dan bahagia. Pembelajaran untuk anak usia dini wajib menggunakan media atau alat peraga yang menarik dan konkrit karena anak belum dapat berpikir secara abstrak.

Sebelum kegiatan membaca diberikan kepada anak kita harus memastikan kesiapan anak untuk membaca hal ini untuk mengetahui apakah anak sudah siap diajari membaca atau tidak.

Berikut ini kemampuan kesiapan membaca yang harus dimiliki anak sebelum diajari membaca:

1. Kemampuan membedakan Auditorial  
Anak diajak untuk membedakan berbagai macam suara atau bunyi, mencari kata yang sama dengan suara awal nama anak, dan seterusnya.
2. Kemampuan Diskriminasi Visual  
Anak-anak harus memahami objek yang dilihat. Anak harus diajar mengenal berbagai macam warna, bentuk, ukuran,, membedakan kiri-kanan, atas bawah.
3. Kemampuan (membuat) hubungan suara-Symbol
4. Kemampuan Perseptual Motoris  
Anak harus dilatih menggunakan otot halus tangan dan jari dengan bermain plastisin, *finger painting*, merangkai manik-manik, memasang kancing baju, dan lain-lain.
5. Kemampuan Bahasa Lisan  
Kemampuan Bahasa lisan harus dikembangkan dan diperbaiki. Anak-anak harus belajar untuk mendengar, mengingat, mengikuti petunjuk, memahami cerita. Hal ini akan menambah kosa kata bahasa lisan anak.
6. Membangun Sebuah Latar Belakang Pengalaman  
Mengajak anak menceritakan pengalaman sehari-hari, mengajak anak-anak menonton film atau mendengarkan cerita
7. Interpretasi Gambar  
Untuk melihat hal ini kita dapat menunjukkan sebuah gambar pada anak dan mengajaknya menceritakan gambar.
8. Progresi dari Kiri ke Kanan  
Kegiatan yang dapat kita berikan dengan mengurutkan potongan gambar berseri dari kiri ke kanan, dan menunjukkan kepada anak bahwa membaca dimulai dari kiri ke kanan.
9. Kemampuan Merangkai  
Kegiatan yang dapat diberikan untuk melihat dan melatih kesiapan membaca anak dengan memberikan kegiatan merangkai gambar berseri dengan benar, mengajak anak menceritakan kembali cerita yang sudah didengar.
10. Penggunaan Bahasa Mulut  
Mengajak anak terlibat dalam percakapan, bertanya jawab, bermain drama atau bermain peran
11. Pengenalan Melihat Kata

Ajak anak melihat kata dengan cara yang menarik misalkan dengan menunjukkan *flash card*.

12. Lateralisasi

Ajak anak mengenal kiri kanan dengan berbagai permainan yang menarik.

13. Koordinasi Gerak

Ajak anak melakukan gerakan fisik seperti senam, melompat, berlari dan lain-lain

Selain kesiapan membaca yang harus dilatih dan dikembangkan, guru dan orang tua juga harus mengkondisikan lingkungan anak yang penuh dengan bacaan, misalkan membuat area membaca, membuat perpustakaan mini dikelas atau di rumah, menempel berbagai gambar yang ada tulisan di dinding, pintu, jendela, dll

Berikut ini berbagai strategi mengajarkan kegiatan membaca kepada anak:

1. Membaca buku cerita bergambar (*big book*). Tunjukkan judul buku kepada anak, ajak anak menebak isi buku berdasarkan gambar sampul kemudian bacakan cerita dengan intonasi yang jelas seraya menunjukkan tulisan kepada anak.
2. Mengajak anak bermain mencari huruf yang telah ditentukan guru.
3. Mengajak anak menebak kata yang memiliki bunyi suku kata yang berawalan sama seraya menunjukkan huruf atau penggelan suku kata, misalkan mencari kata yang berawalan "ma".
4. Mengenalkan anak huruf atau kata dan menuliskan kembali huruf atau kata yang telah didengar anak.
5. Bermain Puzzle dapat digunakan sebagai salah satu untuk mengajarkan membaca pada anak.
6. Kegiatan bermain mencari kata dan dihubungkan dengan benda yang ada di sekitar.

7. Mencari jejak. Mengajarkan membaca pada anak usia dini bisa dilakukan dengan kegiatan mencari jalan huruf menuju gambar atau kata yang sesuai perintah. Misalkan membuat jalan dari huruf "a" menuju kata atau gambar apel. Kegiatan mencari jejak ini dapat menggunakan lembar kerja atau melalui media lain dalam bentuk tiga dimensi.
8. Bermain memasang gambar dengan tulisan. Dalam kegiatan ini dibutuhkan gambar buah-buahan dan tulisan nama buah-buahan. Sebelum kegiatan bermain dilakukan guru sebaiknya melakukan tanya jawab tentang buah-buahan dan menyebutkan berbagai jenis buah-buahan. Kemudian guru mengadakan teka-teki tentang buah-buahan, menunjukkan tulisannya lalu anak mencari tulisan dan gambar buah-buahan.
9. Mengucap syair. Guru mengajak anak mengucap syair sambil menunjukkan kata-katanya. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan mendengarkan syair melalui tape atau laptop dan guru menunjukkan kata-kata melalui kartu, papan tulis atau media lain.
10. Di era Pendidikan 4.0 ini guru sebaiknya juga menggunakan teknologi dalam menyampaikan kegiatan membaca kepada anak. Herlina dalam Prosiding Semnas Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis HOTS (2019:186) menyatakan komputer media modern yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Peranti lunak yang bisa digunakan untuk menciptakan gambar dan tulisan akan memperluas penggunaan simbol grafis dan alfabet pada anak. Peranti lunak yang berisi cerita animasi akan memperluas pemahaman mendengarkan anak. Peranti lunak

alfabet akan memudahkan anak untuk mempelajari huruf alfabet. *Keyboard* komputer juga membantu anak-anak mempelajari huruf alfabet.

### C. Simpulan

Kegiatan membaca bukanlah hal yang harus dipermasalahkan untuk diberikan dari sejak usia dini asal disampaikan dengan cara yang menarik dan menyenangkan bagi anak, tidak dilakukan dengan tekanan atau paksaan dan harus dipastikan anak sudah memiliki kesiapan untuk membaca.

Dalam memberikan kegiatan pembelajaran membaca permulaan pada anak usia dini guru harus kreatif mengadakan permainan, menyiapkan media yang menarik dan dalam menyampaikan kegiatan tidak membosankan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Brewer, Jo Ann. *Introduction Early Childhood Education Preschool Through Primary Grades*, Sixth Edition. Boston: Allyn Bacon, 2007.
- Dhieni, Nurbiana et. al. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Universitas Terbuka, 2005.
- Domann, Glenn dan Janet Doman. *How To Teach Your Baby To Read, The Gentle Revolution (Bagaimana Mengajar Bayi Anda Membaca Sambil Bermain)*. Ahli Bahasa: Grace Satyadi. Jakarta: PT. Tigaraksa Satria, Tbk, 2005.
- Feez, Susab. *Montessori and Early Childhood*. Los Angeles: SAGE, 2010.
- Hainstock, Elizabeth G. *Montessori untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Delapratasa Publishing, 2002.
- Holt, John. *Belajar Sepanjang Waktu*. Jakarta: PT. Erlangga, 2012.
- Jalango, Mary Renck. *Early Childhood Language Arts Fourth Edition*. Boston: Allyn & Bacon, 2007.
- Jamaris, Martini. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia TK*. Jakarta : Grasindo, 2006.
- Kasim, Nurlala Basir, et. al. *Membaca 1*. Jakarta : IKIP Jakarta, 1987.
- Murtie, Afin. *Mengajari Calistung Sejak Dini Dengan Bermain (Panduan Praktis Untuk Orangtua)*. Jakarta: Gramedia, 2013.
- Musthafa, Bachrudin. *Dari Literasi Dini ke Literasi Teknologi*. Jakarta: Yayasan Crest Center for Research on Education and Sociocultural Transformation Bandung dengan New Concept English Education Centre Jakarta, 2008.
- Nutbrown, Cathy dan Peter Clough. *Pendidikan anak Usia Dini Sejarah, Filosofi dan Pengalaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Papalia, Diana, Sally Wendkos Olds, Ruth Duskin Feldman. *Menyelami Perkembangan Manusia, Edisi 12, buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika, 2014.
- Santrock , John W. *Psikologi Pendidikan, Edisi 3, Buku 2*. Jakarta : salemba Humanika, 2011.
- Slavin, Robert E. *Psikologi Pendidikan Teori Dan Praktek*. Jakarta: Indeks, 2011.
- Solehuddin, M. *Pembaharuan Pendidikan di TK*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2001.
- Sonawat, Reeta dan Jasmine Maria Francis. *Language Development for Preschool Children*. Ghatkopar: Multi-tech Publishing co., 2007.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspek*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2011.